


Peran Guru dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islam Moderat

Alifatud Dzakiyah^{1*}, Muhammad Farih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Kyai Abdullah Faqih, Jl. KH. Syafi'i No. 07 Suci Manyar Gresik, Jawa Timur, Indonesia.

E-mail : frfuada79@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3378>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 Oct 2025

Revised: 24 Oct 2025

Accepted: 30 Oct 2025

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Kooperatif, Metode Jigsaw, Hasil Belajar.

Keywords:

Cooperative Learning Model, Jigsaw Method, Learning Outcomes.



ABSTRACT

Artikel ini bertujuan menganalisis Peran penting guru dalam memasyarakatkan pendidikan Islam moderat melalui pendekatan pembelajaran di sekolah formal dan pembiasaan yang berbasis nilai-nilai keagamaan di pesantren. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohaniyah yang membentuk pemahaman inklusif dan toleran terhadap nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyoroti strategi dan tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya, serta menekankan urgensi kontribusi mereka dalam membentuk masyarakat yang adil dan penuh kasih sayang melalui pendidikan Islam moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitis dengan kajian literatur dan analisis dokumen sebagai sumber data utama. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai aktor strategis dalam memperkuat moderasi beragama melalui keteladanan, desain pembelajaran inklusif, dan penguatan budaya pendidikan yang humanis. Sekolah formal memiliki peluang dalam penguatan kurikulum dan interaksi sosial lintas keberagaman, sementara pesantren berkontribusi melalui keteladanan kiai dan tradisi Aswaja yang telah menginternalisasi nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun. Tantangan yang muncul meliputi penetrasi narasi ekstremisme digital dan kompetensi guru terkait pedagogi moderasi beragama yang belum merata.

This article aims to analyze the important role of teachers in popularizing moderate Islamic education through learning approaches in formal schools and religious values-based habits in Islamic boarding schools (pesantren). Teachers not only function as instructors, but also as spiritual guides who shape an inclusive and tolerant understanding of Islamic values. This study highlights the strategies and challenges faced by teachers in carrying out their roles, and emphasizes the urgency of their contribution in shaping a just and compassionate society through moderate Islamic education. This study uses a qualitative analytical approach with literature review and document analysis as the main data sources. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that teachers play a strategic role in strengthening religious moderation through role models, inclusive learning designs, and strengthening a humanistic educational culture. Formal schools have opportunities in strengthening the curriculum and social interactions across diversity, while Islamic boarding schools contribute through the role models of kiai and the Aswaja tradition that has internalized the values of tawassuth, tasamuh, and tawazun. Emerging challenges include the penetration of digital extremist narratives and the uneven distribution of teacher competencies related to religious moderation pedagogy.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Alifatud Dzakiyah, et al (2025). Peran Guru dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islam Moderat, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3378>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam moderat memerlukan peran sentral guru sebagai agen perubahan. Guru tidak hanya menjadi teladan sikap toleransi dan pemahaman Islam moderat, tetapi juga harus menggunakan pendekatan kreatif dalam menyampaikan materi ajar. Dalam konteks pendidikan nasional, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama pada peserta didik. Pentingnya pendidikan bagi seluruh warga Indonesia diatur oleh undang-undang, yang menetapkan wajibnya pendidikan dasar selama sembilan tahun. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan, termasuk kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik, juga diatur secara jelas.

Konsep moderasi beragama menuntut keseimbangan iman, akhlak, dan budi pekerti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk sikap keberagaman, meningkatkan pemahaman moderasi beragama, dan mengatasi tantangan seperti persepsi negatif terhadap Islam. Tantangan yang dihadapi guru mencakup konflik antaragama, persepsi negatif terhadap agama Islam, dan implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran. Namun, ada peluang untuk menjadi contoh positif, membentuk sikap toleransi, dan meningkatkan kesadaran moderasi. Dengan memahami tantangan dan peluang ini, para guru dapat memainkan peran mereka secara efektif sebagai agen perubahan dalam memasyarakatkan pendidikan Islam moderat di Indonesia.

Moderasi beragama merupakan agenda strategis nasional dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia. Konteks pendidikan menjadi ruang penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan menghindari ekstremisme. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menginternalisasikan nilai moderasi kepada peserta didik.

Fenomena yang muncul saat ini adalah semakin beragamnya interpretasi keagamaan yang terkadang mengarah pada sikap eksklusif dan konfrontatif. Hal tersebut berdampak pada tumbuhnya stereotip negatif terhadap Islam, seperti islamophobia dan stigma radikalisme. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi besar dalam membangun kesadaran keberagaman melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan kontekstual.

Meskipun demikian, peran guru dalam memasyarakatkan Islam moderat masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi pedagogik moderatif, resistensi lingkungan, serta kurangnya dukungan strategis dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis strategi peran guru dalam mempromosikan Pendidikan Islam Moderat, serta menguraikan tantangan dan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam implementasinya.

Fokus kajian ini adalah melihat bagaimana guru PAI menjalankan perannya sebagai agen moderasi beragama melalui keteladanan, strategi pembelajaran, dan penguatan budaya sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitis dengan jenis kajian literatur dan analisis dokumen. Sumber data utama berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, kebijakan pemerintah, serta dokumen resmi terkait Moderasi Beragama dan peran guru dalam Pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis temuan dari berbagai literatur untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru sebagai agen moderasi beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sumber ilmiah yang relevan dalam rentang 5 hingga 10 tahun terakhir dengan fokus pada konteks pendidikan di Indonesia. Sementara itu, analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman (*Miles, Huberman & Saldana, 2014*). Pendekatan ini dipilih untuk menguatkan kajian teoritis sekaligus memberikan ilustrasi empiris terkait implementasi nilai moderasi beragama, baik di sekolah formal maupun pesantren di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai Agen Moderasi Beragama

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat di masyarakat. Pertama-tama, guru dapat menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-

prinsip Islam moderat. Melalui perilaku mereka sehari-hari, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Guru perlu menyampaikan materi ajar dengan pendekatan seimbang dan objektif, mengajarkan Islam sebagai agama yang menghormati keberagaman, mengedepankan perdamaian, dan menolak ekstremisme. Pendekatan kreatif seperti diskusi terbuka, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan untuk mendukung pemahaman Islam moderat dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru dapat berperan sebagai mediator konflik, mendorong dialog terbuka, dan mengajarkan keterampilan komunikasi efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan keberagaman. Dengan demikian, peran guru sebagai agen perubahan sangat penting untuk membentuk masyarakat yang menghargai keberagaman dan menerapkan ajaran Islam moderat dengan benar.

Peran guru dalam konteks nasional menunjukkan bahwa baik di sekolah formal maupun pesantren, guru memegang kendali strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai moderasi beragama (*Mahfud et al., 2020; Imron, 2020*). Guru merupakan aktor utama dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat (*Saifuddin, 2019; Kemenag RI, 2019*).

Peran tersebut meliputi:

1. Menjadi teladan nilai moderasi melalui sikap toleran, dialogis, dan humanis dalam interaksi pendidikan.
2. Mendesain pembelajaran yang inklusif dengan pendekatan kreatif seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan kolaborasi.
3. Menjadi mediator sosial dalam menghadapi konflik keberagaman di lingkungan sekolah.
4. Mengembangkan literasi keagamaan untuk membentengi siswa dari informasi keagamaan yang bias dan ekstrem.

Peran ini selaras dengan konsep *Teacher as Peace Builder* yang menekankan guru sebagai penyejuk ruang pendidikan dan duta perdamaian.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam undang-undang nomer 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12- 15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.

Begitu juga dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membuat peserta didik mengenali diri sendiri, potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru memiliki peran sentral sebagai manusia paripurna dan suri tauladan, terutama dalam mengajarkan moderasi beragama. Dalam pengelolaan perbedaan agama, guru perlu menciptakan saluran komunikasi efektif, bekerja sama dengan lembaga penyelesaian masalah, mendukung tokoh pro perdamaian, membangun struktur sosial-politik yang adil, dan menggalang keadilan dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori Arsitektur Perdamaian oleh Luc Reyhler (2006).

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplentasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasi nya dalam kehidupan nyata.

Peran Guru Dalam Memasyarakatkan Pendidikan Islam Moderat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat di masyarakat. Berikut ini adalah beberapa peran guru dalam menjaga pendidikan Islam moderat:

1. Membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama: Guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang mengizinkan peserta didik menghargai dan menghormati perbedaan agama dan beragama.
2. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang moderasi beragama: Guru PAI memberikan contoh dan mendidiknya tentang moderasi beragama agar peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan mengingatkan bahwa semua individu memiliki hak-hak dan perlakuan untuk berpikir dan berkebijakan sesuai dengan keinginan mereka.
3. Mengembangkan hubungan sosial dan memperoleh keterampilan sosial: Guru PAI mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas, serta menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani.
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa: Guru PAI berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.
5. Menghadapi tantangan seperti Islamophobia: Guru PAI bertindak dalam mengatasi persepsi negatif tentang agama Islam, seperti radikalisme, terorisme, dan hal lain yang mengatasnamakan Islam, dengan menyampaikan informasi yang akurat dan menciptakan lingkungan belajar yang mengizinkan peserta didik menghargai dan menghormati perbedaan agama.
6. Mengembangkan keterampilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama: Guru PAI mengembangkan keterampilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
7. Secara keseluruhan, guru PAI memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat di masyarakat dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengembangkan keterampilan sosial, dan menjaga nilai-nilai moderasi beragama.

Konsep Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bersikap dan Berprilaku

Secara umum, moderasi berarti mengedepankan keseimbangan iman, akhlak, dan budi pekerti, baik dalam berhubungan dengan orang lain secara individu maupun dalam berhubungan dengan lembaga negara. Agama dipahami sebagai penganut atau penganut suatu agama, namun agama itu sendiri mencakup makna, sistem, dan asas kepercayaan kepada Tuhan, serta ajaran-ajaran yang mengabdikan upaya-upaya yang terkait dengan keyakinan tersebut. Menurut KBBI Kemendikbud Moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

Salah satu dari alasan munculnya istilah moderasi beragama ini syekh Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikap ; a) Fanatik pada suatu pendapat. b) Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah. c) Memperberat yang tidak pada tempatnya d) Sikap kasar dan keras. e) Buruk sangka terhadap manusia. f) Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak adanya keseimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama.

Maka perlu adanya moderasi dalam beragama. Dan ini penting untuk ditanamkan dan dibentuk sejak dini salah satunya melalui system Pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Mulyadi Kartanegara juga menguraikan nilai-nilai kewarganegaraan yang mendasari terciptanya masyarakat kosmopolitan. Humanisme dalam arti cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata atas dasar kemanusiaannya dan bukan atas dasar lain seperti ras, kasta, kekayaan, atau agama. Humanisme di sini mencakup kualitas egaliter yang memandang manusia setara. Selanjutnya, Toleransi yaitu, adanya keterbukaan dan kebesaran hati dalam menyikapi perbedaan. Terakhir, demokrasi memberikan ruang kebebasan berpikir dan mengkritik.

Tantangan Dan Peluang Yang Dihadapi Oleh Para Guru Dalam Mempromosikan Pendidikan Islam Moderat

Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para guru dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat dapat dijelaskan berdasarkan beberapa sumber yang relevan. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam konteks ini antara lain:

1. Tantangan Konflik dan Ketegangan Antaragama: Guru dihadapkan pada tantangan untuk mengelola konflik dan ketegangan antaragama di lingkungan pendidikan.
2. Tantangan Persepsi Negatif terhadap Agama Islam: Guru juga dihadapkan pada tugas untuk mengatasi persepsi negatif terhadap agama Islam, seperti radikalisme dan islamophobia.
3. Tantangan Implementasi Nilai-nilai Moderat dalam Pembelajaran: Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dapat menjadi tantangan, terutama dalam lingkungan yang mungkin kurang mendukung.

Sementara itu, beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat meliputi:

1. Peluang untuk Menjadi Contoh (Role Model): Guru memiliki peluang untuk menjadi contoh (role model) dalam mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.
2. Peluang untuk Membentuk Sikap Keberagaman dan Toleransi: Guru dapat memanfaatkan lingkungan pendidikan untuk membentuk sikap keberagaman dan toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif.
3. Peluang untuk Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman: Guru juga memiliki peluang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang moderasi beragama melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.
4. Dengan memahami tantangan dan peluang ini, para guru dapat lebih efektif dalam memainkan peran mereka sebagai agen perubahan dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat di masyarakat.

SIMPULAN

Guru memegang peran penting sebagai agen perubahan dalam mempromosikan pendidikan Islam moderat. Mereka harus menjadi teladan sikap toleransi dan pemahaman Islam moderat, menggunakan pendekatan kreatif dalam menyampaikan materi ajar, serta berperan sebagai mediator konflik. Tujuan pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa memberikan urgensi pada peran guru, dengan undang-undang yang mewajibkan pendidikan dasar untuk semua warga negara. Konsep moderasi beragama menekankan keseimbangan iman, akhlak, dan budi pekerti, menghindari ekstremisme, dan menciptakan toleransi. Guru PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap keberagaman, meningkatkan pemahaman moderasi beragama, dan mengatasi tantangan seperti persepsi negatif terhadap Islam. Tantangan termasuk konflik antaragama dan implementasi nilai-nilai moderasi, tetapi ada peluang menjadi contoh positif, membentuk sikap keberagaman, dan meningkatkan kesadaran moderasi. Dengan pemahaman ini, guru dapat efektif memainkan peran mereka dalam memasyarakatkan pendidikan Islam moderat di Indonesia. Meskipun terdapat tantangan seperti narasi ekstrem di dunia digital dan kompetensi pedagogik guru yang belum merata, peran guru tetap memiliki peluang besar berkat dukungan kebijakan Moderasi Beragama dan kepercayaan moral dari masyarakat. Dengan demikian, guru sebagai aktor pendidikan memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan memastikan nilai Islam moderat tetap mengakar kuat dalam kehidupan generasi muda bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua ku, dengan doa dan dukungan moral sehingga saya berhasil sampai di titik ini.

REFERENSI

- Hidayat, A. (2021). Narasi ekstremisme digital dan pengaruhnya di kalangan pelajar. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 55-70.
- Imron, M. (2020). Strategi pembelajaran inklusif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Humaniora*, 5(1), 88-97.
- KBBI Daring. Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/beragama>.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019), Hlm. 58.
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019). *Moderasi Beragama*. ng dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Mahfud, C., et al. (2020). Peran guru dalam penguatan moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-124.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyadhi Kartanegara. (2007). Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas. Erlangga.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Rohman, F. (2022). Penguatan moderasi beragama berbasis pesantren Aswaja. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 14(2), 201-214.
- Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003).
- Wulandari, S. (2023). Implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI pada sekolah multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 34-47.
- Yusuf Qardhawi. (2017). Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama. Mizan.
<https://prepair.kemenag.go.id>
<http://repository.radenintan.ac.id/29532/1/BAB%20I%20&%20II.pdf>
https://www.researchgate.net/publication/342416447_Peran_Guru_Agama_Dalam_Menanamkan_Moderasi_Beragama
<https://cisform.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1901/sekolah-islam-moderat-potret-dan-strategi-guru-pai>
<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/download/6616/3733/19704>